

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIK (PPOK) PADA PASIEN POLIKLINIK PARU DI RSUD MEURAXA

Nurfitriani⁽¹⁾, Devi Mulia Ariesta⁽²⁾

**^{1,2} Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama,
Aceh Besar**

e-mail: usmanfitrie@gmail.com

ABSTRACT

Chronic obstructive pulmonary disease (COPD) is a disease characterized by obstruction of air flow in the airways that is not completely reversible persial. The World Health Organization (WHO) through the Global Burden of Disease Study reports that the prevalence of 251 million COPD cases worldwide occurred in 2016. Several risk factors that cause COPD include smoking, air pollution, occupation, family history, age, gender and status social economy. COPD is a non-communicable disease that is often found in cases of lung disease. Knowing the prevalence and relationship of age and gender on COPD events in the Meuraxa Lung Polyclinic. Descriptive analytic research with a cross-sectional study design. The sampling technique uses total side techniques. The total sample of 1,241 respondents consisting of 294 respondents who were diagnosed with COPD and 947 respondents who were not diagnosed with COPD. Data analysis was performed univariately and bivariately using the chi-square test. The results of bivariate analysis for age obtained p value = 0,000 ($p > 0.05$) and in the gender obtained p value = 0,000 ($p > 0.05$). These results indicate that there is a statistically significant relationship between age and gender on COPD events in patients at the Meuraxa Pulmonary Hospital, Banda Aceh.

Keywords: COPD, age, gender

ABSTRAK

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah penyakit yang ditandai dengan hambatan aliran udara di saluran napas yang tidak sepenuhnya reversible persial. World Health Organization (WHO) melalui Global Burden of Disease Study melaporkan bahwa prevalensi terjadi 251 juta kasus PPOK di seluruh dunia pada 2016. Beberapa faktor risiko yang menyebabkan PPOK antara riwayat merokok, polusi udara, pekerjaan, riwayat keluarga, usia, jenis kelamin dan status sosial ekonomi. PPOK merupakan salah satu penyakit tidak menular yang sering ditemukan pada kasus penyakit paru. Mengetahui prevalensi dan hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kejadian PPOK di Poliklinik Paru RSUD Meuraxa. Penelitian deskriptif analitik dengan desain cross-sectional study. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total samping. Total sampel sebanyak 1.241 responden yang terdiri dari 294 responden yang terdiagnosis PPOK dan 947 responden yang tidak terdiagnosis PPOK. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square. Hasil analisis bivariat untuk usia diperoleh nilai $p=0,000$ ($p > 0,05$) dan pada jenis kelamin diperoleh nilai $p=0,000$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwaterdapat hubungan bermakna secara statistik antara usia dan jenis kelamin terhadap kejadian PPOK pada pasien di Poliklinik Paru RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Kata kunci: PPOK, usia, jenis kelamin

Pendahuluan

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah penyakit yang ditandai dengan hambatan aliran udara di saluran napas yang tidak sepenuhnya reversible. Hambatan udara ini bersifat progresif dan berhubungan dengan respon inflamasi paru terhadap partikel atau gas racun yang berbahaya. Penyakit paru obstruktif kronik merupakan penyakit tidak menular (PTM), penyakit ini disebabkan oleh pajanan faktor risiko seperti merokok dan polusi udara di dalam maupun di luar ruangan. Penyakit ini bukan hanya sekedar batuk biasa, tetapi penyakit paru-paru yang mengancam kehidupan dan jiwa serta dapat menyebabkan kematian. Penyakit paru obstruktif kronik bukanlah satu penyakit tunggal tetapi istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyakit paru kronis yang menyebabkan keterbatasan dalam aliran udara paru. Istilah Bronkitis Kronis dan Emfisematidak digunakan lagi, tetapi sekarang dimasukkan dalam diagnosis PPOK (GOLD, 2010 dan WHO, 2018).

World Health Organization (WHO) melalui Global Burden of Disease Study melaporkan bahwa prevalensi terjadi 251 juta kasus PPOK di seluruh dunia pada 2016. Pada 2015 diperkirakan 3,17 juta kematian disebabkan oleh penyakit ini yang merupakan 5% dari semua kematian di seluruh dunia pada tahun tersebut. Lebih dari 90% kematian PPOK terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Penyebab utama PPOK adalah paparan asap tembakau (baik perokok aktif atau perokok pasif). Penyakit paru obstruktif kronik ini kemungkinan akan meningkat di tahun-tahun mendatang karena prevalensi merokok yang terus meningkat di banyak negara. Organisasi kesehatan dunia ini juga memprediksi bahwa PPOK akan menjadi penyebab kematian ketiga di seluruh dunia pada tahun 2030 (WHO, 2018).

Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, menyebutkan bahwa

prevalensi PPOK lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan. Penderita PPOK lebih tinggi di daerah pedesaan dibanding perkotaan dan cenderung sering pada masyarakat dengan pendidikan rendah, status sosial ekonomi rendah dan menengah. Kesejahteraan masyarakat yang terus meningkat memberikan dampak pada pola penyakit pada saat ini yang terus mengalami transisi epidemiologi. Transisi epidemiologi tersebut ditandai dengan beralihnya penyebab kematian yang semula didominasi oleh penyakit menular bergeser ke arah penyakit yang tidak menular. Perubahan pola penyakit tersebut dipengaruhi oleh keadaan demografi sosial ekonomi dan sosial budaya. Pemerintah terus menggalakkan program GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) yang merupakan salah satu bentuk program untuk mencegah terjadinya penyakit tidak menular dengan meningkatkan pola hidup sehat (Laode, 2017 dan Repke et al., 2012).

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh pada tahun 2018, terdapat sebanyak 1.386 pasien PPOK yang ditangani di Poli Paru RSUD Meuraxa Banda Aceh. Peneliti tertarik guna melakukan penelitian untuk mengetahui prevalensi dan pengaruh dari faktor-faktor risiko yang menyebabkan kejadian tersebut. Faktor-faktor risiko yang akan diteliti diantaranya adalah usia dan jenis kelamin. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) pada pasien Poliklinik Paru di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Metode

Metode penelitian ini adalah studi potong lintang (cross sectional survey) yang melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian PPOK. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik, dengan menggunakan data primer

dari catatan rekam medik lengkap pasien PPOK di Poliklinik Paru dan Instalasi Rekam Medik RSUD Meuraxa Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien PPOK yang terdata dalam rekam medik di Poliklinik Paru RSUD Meuraxa Banda Aceh pada tahun 2018. Populasi yang didapatkan setelah dilakukan pemilahan nomor rekam medik (tidak berdasarkan jumlah kunjungan) adalah 1.386 pasien yang terdata dalam rekam medik di Poliklinik Paru RSUD Meuraxa Banda Aceh Tahun 2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Sampel pasien yang terdiagnosis PPOK adalah 294 responden dan pasien yang tidak terdiagnosis PPOK adalah 947 responden. Total proporsi yang didapatkan adalah sebanyak 1.241 responden.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden PPOK dengan atau tanpa penyakit lain di Poliklinik paru RSUD Meuraxa berdasarkan Usia dan Jenis kelamin

No	Variabel	N	%
1	Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)		
	- PPOK	294	23,7
	- Tidak PPOK	947	76,3
2	Usia		
	- Balita (0-5 tahun)	3	0,2
	- Anak (6-11 tahun)	10	0,8
	- Remaja (12-25 tahun)	111	8,9
	- Dewasa (26-45 tahun)	341	27,5
	- Lansia (46-65 tahun)	509	41,0
	- Manula (>65 tahun)	267	21,5
3	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	776	62,5
	- Perempuan	465	37,5
	Total	1.241	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2019

Berdasarkan table 1 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 294 (23,7%) responden mengidap PPOK dan 947 (76,3%) responden yang bukan penderita PPOK dari

1241 responden. Sebanyak 3 (0,2%) responden berusia balita, 10 (0,8%) responden berusia anak, 111 (8,9%) responden berusia remaja, 341 (27,5%) , 509 (41,0%) responden berusia lansia dan 267 (21,5%) responden berusia manula dari 1241 total responden. Responden dengan jenis kelamin laki-laki diketahui sebanyak 776 (62,5%) dan 465 (37,5%) responden berjenis kelamin perempuan dari 1241 total responden.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Usia terhadap kejadian PPOK di Poliklinik Paru RSUD Meuraxa

Usia	Status PPOK				Total		P
	Ya		Tidak		n	%	
Balita	0	0	3	100	3	100	0,000
Anak	0	0	10	100	10	100	
Remaja	1	0,9	110	99,1	111	100	
Dewasa	7	2,1	334	97,9	341	100	
Lansia	141	27,7	368	72,3	509	100	
Manula	145	54,3	122	45,7	267	100	
Total	294	23,7	947	76,3	1.241	100	

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2019

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p-value 0,000 pada hubungan usia dengan kejadian PPOK. Karena nilai p-value (0,000) < α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian PPOK.

Tabel 3. Hubungan Jenis kelamin terhadap kejadian PPOK di Poliklinik Paru RSUD Meuraxa

Jenis Kelamin	Status PPOK				Total		P
	Ya		Tidak		n	%	
Laki-laki	260	33,5	516	66,5	776	100	0,000
Perempuan	34	7,3	431	92,7	465	100	
Total	294	23,7	947	76,3	1.241	100	

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2019

Pada jenis kelamin didapatkan hasil uji chi-square dengan nilai p-value 0,000. Karena nilai p-value (0,000) < α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian PPOK.

Pembahasan

Dari hasil analisis deskriptif pada 1.241 responden sebanyak 294 (23,7%) responden mengidap PPOK dan 947 (76,3%) responden tidak mengidap PPOK. Melalui klasifikasi untuk PPOK, sebanyak 1 (0,4%) responden berusia remaja, 7 (2,3%) berusia dewasa, 141 (48%) responden berusia lansia dan 145 (49,3%) responden berusia manula dari 1241 total responden.

Responden yang mengalami PPOK dengan jenis kelamin laki-laki diketahui sebanyak 260 (88,4%) dan 34 (11,6%) responden berjenis kelamin perempuan dari 294 total responden.

Usia merupakan salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian PPOK yang berkaitan dengan proses penuaan dimana semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin besar kemungkinan terjadinya penurunan kapasitas fungsi paru sehingga membuatnya lebih rentan untuk mengalami penyakit paru, kemudian didukung oleh faktor kebiasaan yang buruk. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Meuraxa Banda Aceh didapatkan bahwa PPOK lebih dominan pada usia manula, yaitu 145 (49,3 %) dari 294 pasien PPOK pada 2018.

Jenis kelamin dianggap berhubungan dengan PPOK dikaitkan dengan kebiasaan merokok dan paparan di tempat kerja. Pada laki-laki prevalensi merokok lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dan umumnya pekerjaan laki-laki lebih berisiko terpapar zat atau partikel yang dapat memicu PPOK. Secara teori juga menyebutkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko yang menyebabkan PPOK. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih dominan, yaitu 260 (88,4 %) dari 260 pasien PPOK pada 2018 di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Raka Petra Prazasta dengan judul Penilaian Tingkat Risiko dan Faktor-Faktor yang

Berhubungan dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik pada Masyarakat Binaan KPKM Buaran FKIK UIN Syarif Hidayatullah Tahun 2015 dengan 134 responden. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 41 responden laki-laki dan 93 responden perempuan. Peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna pada jenis kelamin karena hasil p -value (0,003) $< \alpha$ (0,05). Kemudian dari segi usia juga terdapat 109 responden dengan usia 35-59 tahun dan 25 responden berusia ≥ 60 tahun. Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan bermakna pada usia karena nilai p -value (0,023) $> \alpha$ (0,05) (Prazasta, 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yusalena S Inreswari dengan judul Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Ekserbasi pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo pada tahun 2012 dengan 184 responden. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan p -value (0,10) $> \alpha$ (0,05) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dengan PPOK (Listianingsih, 2015).

Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raka Petra Prazasta yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia dan jenis kelamin terhadap kejadian PPOK. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan analisa bivariat didapatkan nilai p -value (0,000) $< \alpha$ (0,05) pada analisa hubungan usia dengan kejadian PPOK dan didapatkan nilai p -value (0,000) $< \alpha$ (0,05) pada analisa hubungan jenis kelamin dengan kejadian PPOK. Nilai tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia dan jenis kelamin terhadap kejadian PPOK (Prazasta, 2015).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusalena S Inreswari dan Lidwina Triastuti Listianingsih yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dan

jenis kelamin terhadap kejadian PPOK dikarenakan nilai $p\text{-value} > \alpha$ (0,05) (Inreswari, 2012).

Kesimpulan

Dari seluruh pasien Poliklinik Paru RSUD Meuraxa Banda Aceh pada 2018 terdapat sebanyak 294 (23,7%) responden mengidap PPOK. Penyakit Paru Obstruktif Kronik lebih banyak didapatkan pada usia manula dan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi 294 pasien PPOK pada 2018 di Poliklinik Paru RSUD Meuraxa Banda Aceh. Jadi dari hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara usia dan jenis kelamin terhadap terjadinya PPOK karena didapatkan nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05).

Saran

1. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan untuk terus peduli terhadap kesehatan paru dan menjauhi faktor-faktor pencetus terjadinya Penyakit Paru Obstruktif Kronik.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan untuk terus menyusun program dalam pencegahan Penyakit Paru Obstruktif Kronik demi mengurangi angka kejadian penyakit tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan populasi yang lebih besar.

Daftar Pustaka

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan

Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2013.

Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD). Spirometric Health Care for Provider. 2010.

Inreswari YS. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Ekserbasi pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Fakt yang berhubungan dengan Ekserbasi pada Pasien Penyakit Paru Obs Kron di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. 2012;1:160-165.

Laode I. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (JIMKESMAS). 2017;2.

Listianingsih LT. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian COPD di Rumah Sakit Swasta Bandung. Fakt yang Berhubungan dengan Kejadian COPD di Rumah Sakit Swasta Bandung. 2015:30-35.

Prazasta RP. Penilaian Tingkat Risiko dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik pada Masyarakat Binaan KPKM Buaran FKIK UIN Syarif Hidayatllah Tahun 2015.

Repke, JT., Shapiro, SD & Silverman E. Chronic Obstructive Pulmonary Disease. 2012.

World Health Organisation (WHO). Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD). 2018.
<http://www.who.int/whr/>.